

KURIKULUM DAN EVALUASI DALAM PENDIDIKAN INKLUSI (MANAJEMEN SEKOLAH) DI SDN PONDOK BAHAR 03

Septy Nurfadhillah¹; Ayu Wahyuni²; Davina Dewi Hartana³; Nurfidia Azhari⁴
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com ; awahyuni870@gmail.com

Abstract

Inclusive education is an ideology, system and or educational strategy where all children from various conditions can attend education in an educational environment together, with an educational service system that is tailored to the needs of each child. This study aims to describe the curriculum and evaluation in inclusive education in elementary schools. This type of research is qualitative research. Through the use of data collection techniques of observation, interviews and documentation. The samples of this study were special assistant teachers (GPK) and students with special needs at SDN Pondok Bahar 03. The results of this study were . The process of implementing inclusive education at SDN Pondok Bahar 03 is in accordance with the indicators of success in implementing inclusive education. The curriculum used at SDN Pondok Bahar 03 uses the inclusive curriculum and the K 13 curriculum in the learning process in the regular class. The evaluation in inclusive education at SDN Pondok Bahar 03 is carried out like evaluations in regular schools, such as daily tests, Mid-Semester Assessments (PTS) and Final Semester Assessments (PAS). The evaluation that runs at SDN Pondok Bahar 03 is appropriate because if there is a program that is not suitable, it will add a program or plan a reprogram all depending on mutual agreement

Keywords: Curriculum, Evaluation, Inclusion

Abstrak : Pendidikan inklusi merupakan suatu ideologi, sistem dan atau strategi pendidikan dimana semua anak dari berbagai kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama, dengan suatu sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kurikulum dan evaluasi dalam Pendidikan inklusi di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Melalui penggunaan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel penelitian ini yaitu guru pendamping khusus (GPK) dan siswa berkebutuhan khusus di SDN Pondok Bahar 03. Hasil penelitian ini adalah . proses penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03 sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Kurikulum yang digunakan di SDN Pondok Bahar 03 menggunakan kurikulum inklusi dan kurikulum K 13 dalam proses pembelajaran di kelas regular. Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03 dilaksanakan seperti kegiatan pengambilan penilaian pada sekolah regular, yaitu seperti ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Evaluasi yang berjalan di SDN Pondok Bahar 03 sudah cukup sesuai karena apabila ada program yang kurang sesuai maka akan menambahkan program atau merencanakan ulang program semua tergantung kesepakatan bersama.

Kata Kunci: Kurikulum, Evaluasi, Inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki dari setiap individu agar kelak menjadi manusia yang berkualitas pendidikannya, sehingga dapat berkontribusi proses mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Dengan pendidikan setiap individu akan mendapatkan bekal pemahaman pengetahuan baik itu secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Semakin baik pemahaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu maka akan semakin baik pula kualitas suatu bangsa. Sebab itu, pendidikan menjadi salah satu pondasi kemajuan bangsa. Pada saat ini pemerintah Indonesia sangat memfokuskan pada tercapainya pemerataan dan perluasan pendidikan yang bermutu, Hal ini sebagai target dasar bagi pemerintah saat ini, bahwa semua anak, termasuk anak perempuan, anak kurang beruntung dan minoritas etnik, mempunyai akses yang sama dalam menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas yang baik.

Pendidikan inklusi merupakan suatu ideologi, sistem dan atau strategi pendidikan dimana semua anak dari berbagai kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama, dengan suatu sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Pendidikan yang terbuka dan ramah untuk semua anak. Sehingga pemerintah mengeluarkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan dikeluarkannya permendiknas (peraturan menteri pendidikan nasional) no 70 tahun 2009 pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya dikhususkan pada sekolah luar biasa (SLB) saja, tetapi sudah dimasukkan kedalam jalur pendidikan regular atau yang sering disebut dengan sekolah inklusif. Berdasarkan hal ini, maka kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam bangku sekolah telah terbuka lebar.

(Muh & Uslan, 2020) Sekolah inklusi diselenggarakan untuk menggabungkan (mengakomodasikan) anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu lingkungan pembelajaran. Dalam pelaksanaan inklusi diperlukan modifikasi kurikulum karena kebutuhan siswa ABK tentu berbeda dengan kebutuhan siswa biasa. Oleh karena itu, perlu adanya modifikasi berkaitan dengan kurikulum, proses belajar, evaluasi maupun lingkungan pembelajaran (Supena, 2009)

(Lestari et al., 2022) Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan inklusi

pada dasarnya menganut fleksibel kurikulum, dimana kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, dan dibuat dengan karakteristik dari sekolah penyelenggara itu sendiri, tanpa mengesampingkan pedoman yang telah ada.

Beberapa model kurikulum dalam setting pendidikan inklusi antara lain: (1) Duplikasi, yaitu kurikulum untuk ABK disamakan dengan kurikulum umum, (2) Modifikasi, yaitu kurikulum umum yang diubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK, (3) Substitusi, yaitu beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan tetapi diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara, (4) Omisi, yaitu beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan sama sekali karena tidak memungkinkan bagi ABK.

(Muh & Uslan, 2020) Sebagai sebuah program layanan pendidikan, keberadaan program pendidikan inklusi ini perlu dievaluasi penyelenggaraanya. Data yang actual secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dijadikan dasar dalam menetapkan langkah perbaikan dan penyempurnaan penyelenggaraan program. Untuk menjawab berbagai pendapat diatas maka perlu diadakan evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan program pendidikan inklusi tersebut.

Arikunto (2008) mendefinisikan evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang dicapai pada beberapa kegiatan yang direncanakan guna mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan menurut stuffle-beam dan Shinfield (2007), evaluasi adalah sebuah proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Adapun macam macam evaluasi pendidikan inklusi diantaranya :

a) Evaluasi konteks pendidikan inklusif

Stufflebeam dan shinkfield (2007) mendefinisikan evaluasi konteks sebagai penggambaran dan spesifikasi mengenai lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, serta karakteristik populasi dan sampel individu yang dilayani dan tujuan program. Substansi evaluasi konteks adalah menilai kebutuhan, permasalahan, asset serta peluang; mengidentifikasi sasaran populasi; serta mendiagnosis permasalahan di dalam lingkungan umum. Evaluasi konteks dapat membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai program, dan merumuskan tujuan program.

b) Evaluasi masukan pendidikan inklusif

Stufflebeam dan Shinkfield (2007) mendefinisikan evaluasi masukan sebagai penilaian yang dilakukan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber yang ada, alternatif yang diambil, rencana dan strategi agar bisa mencapai tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi masukan menilai pendekatan alternatif, rencana kerja, rencana kepegawaian, serta anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya untuk memenuhi kebutuhan sasaran dan mencapai tujuan. Informasi yang terkumpul di tahap penilaian hendaknya digunakan untuk menentukan sumber serta strategi dalam keterbatasan dan hambatan yang ada.

c) Evaluasi proses pendidikan inklusif

Stufflebeam dan Shinkfield (2007) mengemukakan evaluasi proses sebagai penilaian yang dilaksanakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau implementasi dalam tahap implementasi, menyediakan informasi bagi keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Dengan kata lain, evaluasi proses bertujuan memberikan penilaian implementasi kegiatan dan memberikan umpan balik bagi kinerja karyawan.

(Lestari et al., 2022) Evaluasi pelaksanaan kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan proses pembelajarannya tetapi juga rancangan dan pelaksanaan kurikulum, kemampuan dan kemajuan peserta didik, sarana dan prasarana, serta sumber belajarnya.

Manajemen pendidikan diartikan sama dengan administrasi atau pengelolaan, yaitu segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber, baik personal maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal. Menurut Direktorat PPK-LK (2011), manajemen pendidikan inklusif sama dengan manajemen sekolah pada umumnya, yang meliputi hal-hal:

1. Manajemen kesiswaan, yang terdiri atas penerimaan peserta didik baru yang di dalamnya meliputi identifikasi, asesmen, dan penempatan peserta didik;

program bimbingan, penyuluhan dan pelatihan serta kehadiran peserta didik.

2. Manajemen kurikulum, yang terdiri atas modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik, menjabarkan kalender pendidikan, mengatur kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, menyusun jadwal pelajaran, mengatur pelaksanaan program pengajaran, kenaikan kelas, mengatur pelaksanaan penilaian, membuat laporan kemajuan belajar, usaha perbaikan, serta pengayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kurikulum dan evaluasi dalam Pendidikan inklusi di sekolah dasar. Sumber data merupakan sumber dimana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data diperoleh langsung melalui wawancara pada guru pendamping khusus (GPK) SDN Pondok Bahar 03. Sedangkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui arsip, data dan dokumen yang memiliki hubungan erat dengan permasalahan kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data yang diambil oleh peneliti adalah tentang implementasi kurikulum dan evaluasi dalam pendidikan inklusif di SDN Pondok Bahar 03. Pemerintah Kota Tangerang sebelumnya meresmikan 79 sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), Bertepatan pada hari kebangkitan nasional yaitu pada hari kamis, tanggal 20 mei 2021. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK) yang mengatakan bahwa pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03 baru dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2022. Proses implementasi pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03 dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi ini sudah sesuai atau sudah memenuhi indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Beberapa faktor pendukung berjalannya penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03 ini dikarenakan *pertama*, Ketenagaan khusus untuk penyelenggaraan

pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03 sudah sesuai dengan indikator penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu terdapat satu guru pendamping khusus (GPK) yang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa.



Gambar 1 Ruang Kelas Khusus ABK

Dalam proses pembelajaran di SDN Pondok Bahar 03, pendidikan inklusi dilaksanakan 2 kali dalam seminggu (Selasa dan Jumat). Guru pendamping khusus (GPK) di SDN Pondok Bahar 03 bukan hanya sebagai ketenagaan khusus saja akan tetapi sekaligus sebagai koordinator pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03. Selain ketenagaan khusus, di SDN Pondok Bahar 03 juga sudah bekerja sama dengan tenaga profesional seperti psikolog. *Kedua*, Sebagai Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sekolah juga harus memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil observasi, di SDN Pondok Bahar 03 sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti terdapat satu ruang khusus untuk proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK).



Gambar 2 Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Pondok Bahar 03 tahapan dalam proses penerimaan siswa berkebutuhan khusus di SDN Pondok Bahar 03 itu sendiri memiliki kriteria khusus yaitu siswa yang IQ nya tidak boleh dibawah 50. Dalam hal ini, tercatat terdapat 11 siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda diantaranya, terdapat 2 siswa *slow learner*, 5 siswa autisme, dan 4 siswa tunagrahita. Anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus harus memperoleh dukungan pembelajaran tambahan dalam konteks kurikulum reguler, bukan kurikulum yang berbeda.



Gambar 3 Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Slow learner adalah anak yang mempunyai keterbatasan intelektual dengan IQ rata-rata dibawah anak normal, kondisi dimana siswa lamban dalam belajarnya, Mereka tidak bisa menyerap materi pelajaran dengan mudah, lambat dalam memahami, lebih dalam ketika menyelesaikan tugas dan pencapaian hasil jauh di bawah teman-temannya.



Gambar 4 foto anak berkebutuhan khusus (ABK)

Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. anak autisme sering menimbulkan kekeliruan bagi pengasuhnya karena mereka kelihatan normal tetapi memperlihatkan tingkah laku dan pola perkembangan yang berbeda. Pemahaman dan tanggapan yang salah terhadap keadaan ini akan menghambat perkembangan anak yang serius dalam semua bidang, terutama dalam bidang kemampuan sosial dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping kelas ABK “betul di sekolah ini terdapat 5 anak autisme, salah satunya siswa yang berinisial AB, siswa tersebut sulit dalam berkomunikasi dikarenakan ia memiliki dunia dan kesibukannya sendiri sehingga saya harus benar benar fokus kepadanya”.

Tunagrahita adalah anak atau seseorang yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam komunikasi serta sosial. Pada masa perkembangan mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memerlukan layanan pendidikan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping kelas ABK “betul di sekolah ini terdapat 4 Anak tunagrahita dan anak tersebut jika dibandingkan dengan anak normal seusianya, ditemukan bahwa anak tunagrahita menunjukkan tugas belajar dan ingatan yang kurang baik”.

(Muazza et al., 2018) Dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Perencanaan Pembelajaran pada Sekolah Inklusi, guru harus mengembangkan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dengan mempertimbangkan perbedaan individu. Pasal 8 Pembelajaran pada Pendidikan Inklusi mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara,

semua murid baik yang berkebutuhan khusus belajar dengan menggunakan Kurikulum 2013. Namun demikian, terkadang penyesuaian dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan ABK. Hal yang sama terungkap dari kutipan wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK) sebagai berikut. “Dari segi kurikulum SDN Pondok Bahar 03 sudah menggunakan kurikulum inklusi atau kurikulum modifikasi tetapi dalam proses pembelajaran dikelas anak berkebutuhan khusus (ABK) juga menggunakan kurikulum 2013 disamakan dengan anak regular. Akan tetapi, guru kelas kadang lebih menyederhanakan soal-soalnya saja”.

(Andriyani, 2017) Menurut Direktorat PLB (2004:42) kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti signifikan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi yang berjalan di SDN Pondok Bahar 03 sudah cukup sesuai karena apabila ada program yang kurang sesuai maka akan menambahkan program atau merencanakan ulang program semua tergantung kesepakatan bersama. Hal ini terungkap dari kutipan wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK) SDN Pondok Bahar 03 sebagai berikut. “Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03 dilaksanakan seperti kegiatan pengambilan penilaian pada sekolah regular, yaitu seperti ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Evaluasi itu sendiri belum menggunakan instrumen baku dalam bentuk dokumen yang sudah valid. Instrumen yang digunakan tersebut di buat oleh guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) itu sendiri. untuk menindak lanjuti hasil dari evaluasi tersebut bisa menambahkan atau merencanakan ulang program kerja, semua itu tergantung kesepakatan bersama antara kepala sekolah, guru pendamping khusus dan guru kelas maupun guru mata pelajaran.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang implementasi pendidikan inklusif di SDN Pondok Bahar 03 yang membahas tentang kurikulum dan evaluasi dalam pendidikan inklusi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03 sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03 baru dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2022. SDN Pondok Bahar 03 sebagai sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi diakrenakan sudah terdapat guru pendamping khusus (GPK) dan sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terdapat di SDN Pondok Bahar 03, tercatat terdapat 11 siswa yang memiliki kategori berkebutuhan khusus yang berbeda, antara lain 2 siswa lamban belajar, 5 siswa autisme dan 4 siswa tunagrahita. Kurikulum yang digunakan di SDN Pondok Bahar 03 menggunakan kurikulum inklusi dan kurikulum K 13 dalam proses pembelajaran di kelas reguler. Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan inklusi di SDN Pondok Bahar 03 dilaksanakan seperti kegiatan pengambilan penilaian pada sekolah reguler, yaitu seperti ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Evaluasi yang berjalan di SDN Pondok Bahar 03 sudah cukup sesuai karena apabila ada program yang kurang sesuai maka akan menambahkan program atau merencanakan ulang program semua tergantung kesepakatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, W. (2017). Implementation of Inclusive Education in Elementary School Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 6(3), 307–314.
- Lestari, B. D., Samta, S. R., Nisak, H., & Rahayu, S. S. (2022). Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Masa Pandemi Ditinjau Dari Evaluasi Program Pembelajaran. *Sentra Cendekia*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i1.2012>
- Muazza, M., Hadiyanto, H., Heny, D., Mukminin, A., Habibi, A., & Sofwan, M. (2018). Analyses of inclusive education policy: A case study of elementary school in Jambi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.14968>
- Muh, A. S., & Uslan, U. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2536>